

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pemerintah untuk mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia telah dilakukan melalui pengembangan pendidikan. Kurikulum terus dikembangkan sejak kurikulum tahun 1964 sampai kurikulum tahun 2013. Pengembangan tersebut tidak merubah substansi tujuan pendidikan yang tercantum UUD '45 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penjabaran tentang tujuan pendidikan pada prinsipnya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai ilmu, akhlak dan sikap yang cakap kreatif dan bertanggung jawab pada dirinya serta masyarakat dan negara (Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan nasional mempunyai arah yang jelas dan sesuai dengan amanat undang-undang, maka perlu standar yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Pemerintah telah membuat arahan pelaksanaan pendidikan nasional yang dimuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, arahan tersebut ditetapkan dalam delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Pendidikan kejuruan di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, tentu saja tujuan, serta arahan harus mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam pendidikan nasional. Pendidikan kejuruan bertujuan menyiapkan lulusan untuk masuk pada dunia kerja dan memiliki kompetensi untuk bekerja pada bidang tertentu (Permen.No 23 tahun 2006). Selain itu pendidikan kejuruan yang dirancang harus mengembangkan keterampilan *hard skill* dan *soft skill* agar lulusan mampu bekerja di lapangan dan berwira usaha (Putu Sudira 2011).

Secara makro dan secara meso tujuan pendidikan di Indonesia telah dimuat dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah, Tujuan pendidikan negara kita pada dasarnya untuk mencerdaskan bangsa yang berdasarkan Pancasila dan bisa memasuki dunia kerja maupun dunia industri.

Lulusan SMK diharapkan mempunyai kompetensi umum dan kompetensi khusus yang dapat dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Profil kompetensi lulusan SMK secara umum merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seluruh siswa SMK secara menyeluruh, mempunyai kepribadian yang baik, maupun bekerja, berwirausaha dan mampu melanjutkan ke perguruan tinggi vokasi, sedangkan kompetensi khusus lulusan SMK merupakan kompetensi yang dimiliki berdasarkan bidang keahlian yang ditekuni, mampu mengkomunikasikan gagasannya (Wowo Sunaryo K 2013). Ketercapaian kompetensi khusus harus mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). (Naskah kajian SMK 3+1, Direktorat PSMK, 2012)

Untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan tersebut, proses pembelajaran di SMK telah digunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*), sehingga diharapkan siswa mempunyai kemampuan menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut oleh suatu kompetensi (Putu Sudira 2006)

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi sebenarnya sudah dilaksanakan di sekolah, pendekatan pembelajaran termasuk *teaching factory*, *teaching industry*, CBT, pembelajaran berbasis proyek (Nicky Perry & David Sherlock 2008)

Pendidikan kejuruan pada prinsipnya mengarah pada kompetensi siswa, agar siswa mempunyai keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan oleh Dunia Industri maupun Dunia Usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan menggunakan beberapa

pendekatan pembelajaran *teaching factory*, *teaching industry*, *CBT*, pembelajaran berbasis projek.

Acuan pelaksanaan pembelajaran di SMK telah dimuat dalam kurikulum KTSP dan standar kompetensi yang diharapkan dimuat (SKKNI), namun dalam pelaksanaannya masih menemukan beberapa kendala, misalnya fasilitas yang sesuai dengan tuntutan SKKNI, dan ada beberapa kompetensi guru yang belum memenuhi tuntutan kurikulum tersebut. Tuntutan dalam proses belajar di Sekolah sebenarnya dipengaruhi beberapa faktor antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah, serta lapangan untuk latihan kerja siswa (Suhartanta et.al 2010).

Secara ideal penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan cara *on-the-job training* dimana tempat kerja juga untuk pengajaran, demikian juga dengan Jerman yang menggunakan dual system, TAFE di Australia menerapkan *work-place-learning* untuk mendekatkan pendidikan vokasi dengan dunia kerja. Di Amerika Serikat *work-based-learning* berkembang dengan baik dengan skil terstandar (Prosser dan Allen 1949).

Sedangkan penyelenggaraan pendidikan SMK khususnya di Jawa Barat belum sepenuhnya terintegrasi dengan industri, praktikum siswa masih dilaksanakan pada umumnya di Lab. Praktikum di *workshop* dan BLPT (Balai Latihan Pendidikan Teknologi) hanya dilakukan oleh beberapa SMK, karena tempat praktikum tersebut jumlahnya masih terbatas. Selain itu tempat ketiga tempat praktikum tersebut belum menggambarkan pekerjaan utuh di industri. Siswa untuk memperoleh pengalaman di indurti masih terbatas pada praktek kerja industri dengan waktu 1 samapai 2 bulan. Selain itu Unit Produksi sebagai model Industri di sekolah belum diberdayakan secara maksimal (Observasi di SMK kota Bandung 2013).

Sekolah telah berusaha untuk meningkatkan agar lulusanya dapat bekerja di Dunia Usaha maupun Dunia Indutri, namun dengan keterbatasan yang dimiliki dengan tuntutan SKKNI sekolah baru bisa memberikan gambaran hasil ujian mata diklat produktif Jurusan Listrik mempunyai nilai rata-rata 8, dan

beberapa kompetensi yang diuji oleh sekolah dengan melibatkan asesor dari luar (Observasi di SMK Kota Bandung dan Kotif Cimahi 2013).

Prestasi lulusan SMK tersebut belum memberikan gambaran yang nyata untuk dipersiapkan memasuki dunia kerja, hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran di SMK jumlah sarana dan kelengkapan praktik yang sesuai dengan tuntutan SKKNI dan DUDI dinilai masih rendah (Tim Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja, 2010). Selain itu kurikulum sekolah vokasi/kejuruan umumnya tidak didesain sesuai kebutuhan pasar kerja dan Para pengajar mayoritas belum memiliki pengalaman di dunia usaha/industri (Hartoto Basuki, 2010).

Menurut hasil obsrvasi dan beberpa pendapat tersebut diatas, memberikan gambaran nyata bahwa kondisi tersebut merupakan salah satu penyebab adanya ketidak sesuaian antara kompetensi lulusan SMK dengan kompetensi yang diharapkan di industri.

Lulusan SMK belum mempunyai kemampuan atau keahlian yang diminta oleh pasar kerja (*mismatch*), (Direktur Tenaga Kerja dan Pengembangan Kesempatan Kerja, 2010). Di Indonesia pada umumnya masih terjadi kesenjangan antara sekolah sebagai *suplay* tenaga kerja dan *demand* dari Dunia Usaha maupun Industri, (Endang S. Soesilowati 2009).

Kesenjangan Pendidikan Kejuruan dengan Industri, tidak hanya terjadi di Indonesia, di Negara China sebelum menjadi negara yang berkembang dalam bidang industri, sistem pendidikan kejuruan di negara tersebut mempunyai kesenjangan yang sangat tinggi dengan industri, perusahaan mempunyai penilaian yang rendah terhadap siswa yang baru lulus dari sekolah pendidikan kejuruan (Velde 2009).

Informasi tersebut memberikan gambaran, bahwa pada pendidikan kejuruan mempunyai permasalahan ketidak sesuaian anatara kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan pada dunia Industri.

Kesenjangan sekolah kejuruan dengan industri masih berlangsung, namun proses pendidikan tetap berjalan, sekolah tetap menghasilkan lulusan setiap

tahunnya. Keberlangsungan pendidikan di SMK diperoleh melalui hasil Survey lapangan di beberapa sekolah, ditemukan beberapa kondisi, kinerja penataan administratif sumber daya pendidikan, supervisi yang dilakukan pengawas hanya berfokus pada pelaksanaan kurikulum dan ujian, kepuasan sekolah hanya berpedoman pada ketercapaian kompetensi siswa dan Kompetensi siswa belum memberikan ukuran kebutuhan tenaga kerja, selain itu refleksi hasil pengukuran kepuasan pengguna lulusan belum dijadikan acuan utama bagi SMK.(Bambang Darmawan 2014).

Kesenjangan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia usaha atau Dunia Industri masih tidak dapat dihindari dan proses penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara normatif sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh pemerintah, sementara lulusan SMK pada umumnya bekerja di Dunia Industri maupun Dunia Usaha.

Berdasarkan kenyataan lulusan SMK bekerja di dunia Usaha, Industri dan Kontraktor Listrik. Lulusan yang bekerja di Kontraktor Listrik diperlakukan layaknya seperti karyawan lain yang bekerja pada perusahaan tersebut. Lulusan SMK Jurusan Listrik dituntut untuk mengerjakan pekerjaan pemasangan listrik pemakaian dari jaringan tegangan menengah 20 kilo Volt sampai tegangan Rendah 220 Volt. Anantara bekal kemampuan yang diperoleh dari sekolah dengan tuntutan kerja di lapangan belum menunjukkan keselarasan (Observasi pada kontraktor listrik di Bandung 2013).

Keterlibatan lulusan SMK dalam pekerjaan di perusahaan merupakan layanan kinerja sebagai karyawan terhadap perusahaan tersebut. Layanan kerja lulusan SMK apakah bisa memenuhi harapan perusahaan, bila layanan memenuhi harapan maka perusahaan merasa puas, bila sebaliknya maka perusahaan tidak puas. Kepuasan perusahaan kontraktor listrik atas layanan kerja lulusan SMK Jurusan Listrik belum memberikan gambaran yang nyata bagi peneliti, sehingga kepuasan perusahaan atas layanan kerja lulusan SMK menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Kepuasan perusahaan merupakan layanan karyawan yang diterima dengan harapan yang diinginkan, hubungan layanan yang diterima dengan harapan

yang diinginkan merupakan fungsi kepuasan (Alma, B. 2005). Layanan kerja oleh karyawan termasuk didalamnya kesiapan, kesesuaian, komitmen dan motivasi kerja (Parasuraman, A., Zeithaml, V. & Berry, L 2005).

Kajian kepuasan atas layanan kerja yang dilakukan oleh lulusan SMK Jurusan Listrik ditilik berdasarkan penilaian variabel kesiapan, kesesuaian, komitmen dan motivasi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau direktur Kontraktor Listrik. Kajian kepuasan selanjutnya akan ditinjau berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

Berkaitan dengan kepuasan pengguna lulusan, berikut hasil penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang, memberikan gambaran bahwa Industri atau Dunia Usaha masih belum puas atas layanan kerja lulusan SMK, Ketidakpuasan ini lebih mengrah pada *soft skill* (Sri Trianingsih, 2001).

Penelitian lain yang berkaitan dengan kepuasan dilakukan di perusahaan produksi subsektor industri pengolahan kayu di Jawa Timur, hasilnya bahwa kepuasan perusahaan dipengaruhi oleh perilaku karyawan yang bekerja dalam melakukan pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan perusahaan (H. Teman Koesmono 2005)

Paparan kepuasan tersebut di atas masih mengkaji *soft skill* dan perilaku yang berpengaruh pada kepuasan pengguna, namun belum memberikan gambaran yang spesifik seperti yang diungkapkan teori di atas, dengan demikian masih dirasakan perlu pengkajian kepuasan lebih lanjut.

Penelitian yang berkaitan dengan kesiapan dilakukan pada lulusan perawat di Victoria, Australia, penelitian kesiapan kerja di kaji menurut kecerdasan organisasi, kompetensi klinis dan kecerdasan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mempunyai hubungan dengan kecerdasan organisasi dan niat untuk tetap, dan kesiapan kerja dapat untuk memprediksi kepuasan kerja dan hasil kerja (Walker & Campbell 2013).

Penelitian kesiapan tersebut belum menunjukkan pengaruh secara khusus dengan kepuasan, kesiapan mempunyai hubungan dengan dua dimensi kepuasan kerja dan kesiapan kerja.

Menilik kesesuaian berikut hasil penelitian pada pekerja sosial, kesesuaian profesional diidentifikasi berdasarkan lima faktor kesesuaian kesadaran sosial , kesesuaian etis , kesesuaian praktek , dan kesesuaian pribadi. Hasil penelitian memberikan gambaran faktor-faktor kesesuaian profesional dapat dijadikan untuk menilai kinerja dalam pekerjaan sosial dan berlatih kerja sosial (Tam et al. 2012)

Penelitian tersebut merupakan bagian dari penelitian kepuasan, dimana kepuasan merupakan penilaian oleh pengguna tentang performa kerja karyawannya, hasil penilaian bila sesuai dengan harapan maka perusahaan akan merasa puas dan bila sebaliknya maka perusahaan tidak puas atas kinerja karyawannya.

Kaitanya dengan kesiapan dan kesesuaian, peneliti melakukan observasi pelaksanaan Uji Kompetensi SR-APP (Saluran Rumah - Alat Pengukur dan Pembatas) yang dilaksanakan oleh APEI (Asosiasi Profesionalis Elektrikal-Mekanikal Indonesia) Jawa Barat. Sebanyak 70 peserta Uji, hasil pengamatan diperoleh gambaran sebagai berikut :

- (a) Hasil uji tertulis, pada penilaian skala 100 diperoleh sebanyak 80% peserta mendapat nilai 40, sebanyak 10% mendapat nilai 50 dan 10 % peserta mendapat nilai 60.
- (b) Pengamatan pelaksanaan praktik : Peserta mampu menggunakan peralatan K3 sebanyak 60 %; Mampu menggunakan alat sesuai fungsinya 70%; kemampuan kerjasama 90%; kemampuan mengkonstruksi pekerjaan 60% dan kemampuan kecepatan kerja sesuai waktu yang ditetapkan 50%.
- (c) Hasil Wawancara : Mampu menggambar 50%; mampu membaca gambar instalasi 50% dan kemampuan menganalisis 30% (Observasi Lapangan di Asosiasi Profesionalis Elektrikal Mekanikal Jawa Barat, tahun 2013).

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa calon tenaga kerja lulusan SMK jurusan listrik belum mempunyai bekal kesiapan dan kesesuaian pengetahuan serta keterampilan kerja yang akan diterapkan pada pekerjaan listrik yang dibutuhkan kontraktor listrik.

Hal lain yang menyangkut kesiapan berhubungan sumber daya manusia di Indonesia yakni masih tingginya pengangguran tenaga kerja terdidik, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di negara Indonesia masih belum memenuhi tuntutan yang dibutuhkan di dunia usaha maupun industri. Menurut data tentang indikator makro Jawa Barat tahun 2012, jumlah angkatan kerja pada tahun 2012 adalah 20,15 juta jiwa serta data tentang keadaan tingkat pengangguran terbuka adalah sebesar 9,08%. (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2014).

Paparan tersebut memberikan indikasi bahwa tingginya pengangguran terdidik merupakan gambaran dari lulusan sekolah belum dipersiapkan untuk memasuki pasar kerja.

Kepuasan juga dipengaruhi oleh motivasi kerja karyawan (Sri Trianingsih 2001). Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia, memberikan gambaran bahwa motivasi kerja secara bersamaan dengan faktor kepemimpinan dan budaya organisasi mempunyai hubungan signifikan dengan kepuasan kerja karyawan (Ida Ayu Brahmawati & Agus Suprayetno 2008), dan hasil penelitian kepuasan kerja dipengaruhi oleh motivasi kerja, Studi Kasus pada Karyawan Restoran di Pakuwon Food Festival.

Hasil penelitian tersebut memberikan keyakinan bahwa kepuasan pengguna dan kepuasan kerja dipengaruhi oleh motivasi karyawan, sehingga gambaran tersebut akan memberikan arahan kajian kepuasan Kontraktor Listrik kaitannya dengan motivasi lulusan SMK Jurusan Listrik yang bekerja pada perusahaan tersebut.

Selain itu kepuasan juga dipengaruhi oleh komitmen organisasi (Sri Trianingsih 2001), Komitmen merupakan hasrat yang kuat untuk melakukan sesuatu (De Janasz, Dowd & Schneider, 2002).

Komitmen menurut beberapa para ahli, merupakan kesetiaan, keterikatan, loyalitas, keterlibatan, keberpihakan pada suatu organisasi. Karyawan yang berasal lulusan SMK Jurusan Listrik yang diterima pada perusahaan kontraktor listrik, pada praktiknya sudah pasti terlibat dalam pekerjaan

perusahaan, terikat sebagai karyawan, mendukung keberhasilan perusahaan merupakan bentuk dari keberpihakan pada perusahaan tersebut, komitmen karyawan lulusan SMK merupakan kontribusi yang diharapkan memuaskan perusahaan sebagai tempat karyawan bekerja.

Menurut beberapa pendapat yang diuraikan diatas, penelitian kepuasan Kontraktor Listrik di Jawa Barat atas layanan karyawan yang berasal dari SMK Jurusan Listrik diadaptasi berdasarkan penilaian kesiapan, kesesuaian, motivasi dan komitmen. Berkaitan dengan permasalahan tersebut penulis membuat penelitian tentang "*Kepuasan pengguna lulusan SMK*", pendekatan penelitian kepuasan perusahaan dilakukan melalui survey dan unit analisis adalah Lulusan SMK Jurusan Listrik yang bekerja pada Perusahaan Jasa konstruksi (Kontraktor Listrik) di Wilayah Jawa barat.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian *Kepuasan pengguna lulusan SMK* diidentifikasi dari layanan karyawan yang berasal dari lulusan SMK Jurusan Listrik pada saat bekerja pada perusahaan Kontraktor listrik di Jawa barat. Layanan kerja adalah keseluruhan penampilan kerja yang ditunjukkan oleh karyawan lulusan SMK Jurusan Listrik pada saat mengerjakan pekerjaan jasa pemasangan instalasi pemanfaatan listrik yang diselenggarakan oleh Kontraktor Listrik. Kontraktor listrik dalam penelitian ini adalah sebagai pengguna jasa tenaga kerja lulusan SMK Jurusan Listrik. Adapun identifikasi permasalahan penelitian ini adalah :

- (a) Kepuasan pengguna menurut paparan para ahli yang dikemukakan sebelumnya berkaitan dengan harapan dan layanan. Bila layanan sesuai harapan maka pengguna merasa puas. Karyawan yang berasal dari SMK Jurusan Listrik dalam memberikan layanan kerja pada kontraktor listrik dapat memuaskan atau tidaknya tergantung pada layanan kerja karyawan itu sendiri. Memuaskan atau tidak memuaskan layanan karyawan merupakan hasil penilaian dari perusahaan.
- (b) Kesiapan lulusan SMK Jurusan Listrik pada saat bekerja merupakan bekal yang dimiliki yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang

diperoleh dari sekolah dan pengalaman sebelumnya. Selanjutnya bekal kesiapan dipraktikkan pada pekerjaan di Kontraktor Listrik.

- (c) Karyawan yang berasal dari SMK Jurusan Listrik telah dibekali pengetahuan, keterampilan, sikap yang diharapkan dapat diterapkan pada saat bekerja di Kontraktor Listrik, kesesuaian bekal pengetahuan, keterampilan, sikap yang dimiliki lulusan SMK Jurusan Listrik merupakan harapan dari Kontraktor Listrik. Jika Pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tuntutan pekerjaan di lapangan, maka akan mempermudah pekerjaan di Kontraktor Listrik, dan pada gilirannya memberikan kepuasan pada perusahaan tersebut.
- (d) Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi kerja karyawan mempunyai hubungan yang nyata terhadap kepuasan perusahaan. Motivasi kerja tinggi dalam bekerja yang ditunjukkan oleh karyawan lulusan SMK akan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Sehingga dengan motivasi kerja yang tinggi akan kepuasan pada Kontraktor.
- (e) Komitmen karyawan merupakan kesetiaan, keterikatan, loyalitas, keterlibatan, keberpihakan pada perusahaan tempat bekerja. Komitmen karyawan yang berasal dari SMK Jurusan Listrik merupakan sikap yang diperlukan oleh perusahaan. Kontraktor listrik akan diuntungkan bila karyawannya mempunyai komitmen, misalnya karyawan tetap bekerja pada perusahaan, bila sebaliknya perusahaan akan mencari karyawan yang baru lulus dan harus memberikan kesempatan berlatih kerja sambil mengerjakan pekerjaan jasa tenaga listrik.
- (f) Karyawan lulusan SMK jurusan Listrik yang diterima pada perusahaan Kontraktor Listrik, pada praktiknya sudah pasti terlibat dalam pekerjaan perusahaan, terikat sebagai karyawan, mendukung keberhasilan perusahaan merupakan bentuk dari keberpihakan. Menurut hasil diskusi dan observasi lapangan pada kontraktor listrik di Kota Bandung (2013), karyawan lulusan SMK Jurusan Listrik masih ada yang berpindah kerja ke perusahaan lain, dengan alasan perusahaan lain memberikan tawaran yang lebih tinggi. Gambaran tersebut merupakan suatu potret bahwa masih ada

karyawan yang berasal dari SMK komitmen memiliki komitmen yang rendah.

- (g) Kesiapan, kesesuaian, motivasi dan komitmen sebagai bentuk tampilan layanan kerja karyawan yang berasal dari SMK. Ukuran kepuasan tergantung pada perusahaan yang memberikan penilaian. Hasil penilaian Kepuasan kontraktor listrik, atas layanan kerja karyawan merupakan pengaruh dari empat variabel tersebut di atas. Pengaruhnya bisa terjadi secara individu variabel dan empat variabel secara bersamaan.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi yang dikemukakan di atas, permasalahan penelitian secara operasional dirumuskan sebagai berikut :

- (a) Bagaimana pengaruh kesesuaian, kesiapan, motivasi, komitmen secara individu variabel terhadap kepuasan pengguna?
- (b) Bagaimana pengaruh kesesuaian, kesiapan, motivasi, komitmen secara keseluruhan variabel terhadap kepuasan pengguna?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis layanan kerja lulusan SMK yang bekerja diperusahaan kontraktor listrik di Jawa Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- (a) Memperoleh gambaran pengaruh kesesuaian, kesiapan, motivasi, komitmen secara individu terhadap kepuasan pengguna.
- (b) Memperoleh gambaran kesesuaian, kesiapan, motivasi, komitmen secara keseluruhan variabel terhadap kepuasan pengguna.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- (a) Menghasilkan prinsip-prinsip yang terkait dengan kepuasan pengguna atas pelayanan kerja oleh lulusan SMK Jurusan Listrik.

- (b) Menghasilkan prinsip-prinsip layanan calon karyawan (lulusan SMK jurusan Listrik) yang berkaitan dengan kesiapan, kesesuaian, motivasi dan komitmen.
- (c) Menghasilkan prinsip-prinsip kepuasan pengguna, atas layanan kerja karyawan yang berkaitan dengan kesiapan, kesesuaian, motivasi dan komitmen, kemudian dapat diterapkan pembelajaran Diklat Produktif di SMK, dan dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah teori ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- (a) Temuan konsep kepuasan pengguna atas pelayanan kerja oleh lulusan SMK Jurusan Listrik diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran di SMK.
- (b) Model hipotetik pembelajaran yang berkaitan kesiapan, kesesuaian, motivasi dan komitmen. Diharapkan dapat menjadi rujukan yang dapat dikembangkan pada program pembelajaran mata Diklat Produktif di SMK.
- (c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan bagi peneliti yang akan mengembangkan pembelajaran khususnya di SMK.
- (d) Sebagai bahan masukan bagi pengelola SMK dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam mempersiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja.
- (e) Masukan bagi Dinas Pendidikan Nasional dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran untuk mempersiapkan siswa SMK dalam memasuki lapangan kerja.